

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris menjadikan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian maupun perkebunan. Usaha perkebunan di Indonesia saat ini sudah berkembang dengan luas dan maju. Luas areal tanaman perkebunan di Indonesia di tahun 2014 mencapai 21.444.050 juta ha (Badan Pusat Statistik, 2014). Tanaman/komoditi yang menjadi primadona perkebunan di Indonesia saat ini adalah kelapa sawit. Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2014 mencapai 10.465.020 juta ha (Badan Pusat Statistik, 2014). Tingginya permintaan minyak kelapa sawit (CPO) dan hasil olahannya menjadikan tanaman kelapa sawit sebagai salah satu komoditas yang banyak dibutuhkan. Memang tidak dapat dipungkiri, produk yang dihasilkan dari tanaman ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan baku industri, seperti pangan, kosmetik, dan farmasi, bahkan minyak sawit dapat dijadikan sebagai bahan bakar (*palm biodiesel*) (Fauzi, 2006).

Kelapa sawit termasuk tanaman daerah tropis yang umumnya dapat tumbuh di daerah antara 12⁰ Lintang Utara – 12⁰ Lintang selatan. Curah hujan optimal yang dikehendaki antara 2000 – 2500 mm/tahun dengan pembagian yang merata sepanjang tahun. Lama penyinaran matahari yang optimum antara 5 -7 jam/hari. dan suhu optimum berkisar 24- 38⁰C. Ketinggian diatas permukaan laut yang optimum untuk kelapa sawit berkisar 0 – 500 meter. Keadaan iklim yang paling banyak di amati adalah curah hujan yang kelebihan

atau kekurangan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produktivitas kelapa sawit (Risza,1994).

Hama merupakan salah satu faktor kendala dalam usaha meningkatkan produksi kelapa sawit. Salah satu hama daun yang mengakibatkan kehilangan hasil panen sebesar 20 – 40 % adalah *Spodoptera litura* . (*lepidoptera, nictuidae*) yang lebih dikenal dengan nama ulat grayak. Luas serangan ulat grayak berkembang dari tahun ke tahun , kehilangan hasil akibat serangan ulat grayak banyak di tentukan oleh populasi hama, fase perkembangan serangan serta varietas tanaman.

Menurut pracaya (2005) *Spodoptera litura* . Disebut ulat garayak karena ulat ini dalam jumlah yang sangat besar sampai ribuan menyerang dan memakan tanaman akan habis dalam waktu malam hari sehingga tanaman akan habis dalam waktu yang sangat singkat. *Spodoptera litura* . Merupakan hama perusak daun yang bersifat polifag (mempunyai kisaran inang yang luas). Tanaman inangnya antara lain jagung, tomat, kapas tembakau, padi kakao, jeruk, ubi jalar, kacang tanah jarak, kedelai, kementang, kubis, dan bunga matahari, (Holloway, 1989).

Penggunaan pestisida sintetis yang berlebihan dapat menyebabkan dampak negatif baik terhadap serangga dan juga terhadap lingkungan, misalnya timbulnya resisten hama. Untuk itu pengendalian *Spodoptera litura* dapat dilakukan dengan pengendalian hama terpadu (PHT) yakni merupakan langkah pengendalian dengan mengikutsertakan beberapa komponen

pengendalian, termasuk komponen biologi yaitu predator, parasitoid dan patogen serta pemanfaatan pestisida nabati

Di dalam konsep PHT, tindakan pengendalian hama ditunjukkan untuk menurunkan untuk menurunkan kemudian mempertahankan populasi hama di bawah ambang ekonomi, yaitu tingkat populasi hama yang pada tingkat tersebut harus dilakukan pengendalian untuk mencegah meningkatnya populasi hama mencapai tingkat yang membahayakan tanaman. Prinsip pengendalian hama pada ambang ekonomi telah dikembangkan oleh para ahli sebagai dasar dalam menentukan keputusan.

Ulat grayak (*Spodoptera litura*) termasuk dalam ordo lepidoptera, merupakan hama yang menyebabkan kerusakan yang serius pada tanaman budidaya di daerah tropis dan sub tropis. (Haryanti *et al.*, 2006).

Untuk mengendalikan hama tersebut, petani umumnya menggunakan insektisida kimia yang intensif (dengan frekuensi dan dosis tinggi). Hal ini mengakibatkan timbulnya dampak negatif seperti gejala resistensi, resurgensi hama, terbunuhnya musuh alami, meningkatnya residu pada hasil, mencemari lingkungan dan gangguan kesehatan bagi pengguna. Pengurangan penggunaan pestisida di areal pertanian menuntut tersedianya cara pengendalian lain yang aman dan ramah lingkungan, di antaranya dengan memanfaatkan musuh alami dan penggunaan pestisida nabati (Samsudin, 2008).

Serangan hama ini menunjukkan gejala kronis dan selalu menimbulkan peledakan populasi. Sampai waktu ini pengendalian hama ini terus dengan penyemprotan insektisida walaupun banyak menimbulkan akibat sampingan

yang tidak baik. Walaupun demikian, telah cukup banyak di temukan cara – cara ini masih sedikit di terapkan di lapangan. Oleh karena itu konsep pengendalian hama terpadu masih belum secara konsekuen dilaksanakan diperkebunan kelapa sawit (Djamin, 1994).

B. Rumusan Masalah

Ulat grayak merupakan jenis ulat pemakan daun kelapa sawit pada saat tanaman masih muda yang baru ditanam di lapangan dan paling sering menimbulkan kerugian oleh sebab itu peneliti ingin melakukan penelitian tentang kemampuan predator *Sycanus croceovittatus* mengendalikan ulat grayak diperkebunan kelapa sawit.

C . Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui kemampuan predator *S.croceovittatus* dalam mengendalikan ulat grayak (*Spodoptera liura*) diperkebunan kelapa sawit.

D. Hipotesis

1. *Sycanus croceovittatus* dapat mengendalikan *Spodoptera litura*
2. Perlakuan dengan 4 ekor *Sycanus croceovittatus* paling efektif mengendalikan ulat *spodoptera litura* di banding dengan 1 dan 2 ekor.

E. Manfaat Penelitian

Memberi informasi tentang kemampuan predator *Sycanus croceovittatus* sebagai predator ulat grayak (*spodoptera liura*).